

# KONSEPSI MENJADI KATOLIK YANG NASIONALIS (Studi tentang Umat Katolik Di Gereja Paroki St. Perawan Maria Diangkat Ke Surga Katedral Jakarta)

C.B. Mujiyanto<sup>\*)</sup> dan Armaidly Armawi<sup>\*\*)</sup>

*Saat ini semangat nasionalisme bangsa Indonesia cenderung mengalami degradasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta-fakta yang memberikan gambaran perilaku-perilaku anak bangsa yang kontraproduktif bagi tumbuhnya solidaritas kebangsaana dengan sikap-sikap dan perilaku egois, masa bodoh, curiga kepada kelompok lain, kurang empati terhadap nasib rakyat. Perilaku tersebut antara lain: Pertama masalah korupsi yang telah mengakar kuat mencengkeram kehidupan berbangsa dan bernegara, bahkan masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan fenomena korupsi dan cenderung menerimanya sebagai bagian dari realitas keindonesiaan. (Karman, Kompas, 10 April 2010). Kedua aksi para teroris dengan aksi pengeboman di Indonesia merupakan peristiwa kontraproduktif bagi tumbuhnya solidaritas kebangsaan. Pelaku teroris adalah anak-anak bangsa sendiri yang dengan dalih kemurnian agama, menyediakan diri menjadi martir untuk mengacaukan negara. (Adam, 2008: 100). Ketiga masalah penghormatan terhadap lambang-lambang negara, yaitu ketika lagu Indonesia Raya lupa dinyanyikan dalam acara kenegaraan di Gedung DPR RI 14 Agustus 2009. Hal ini memberikan gambaran bagaimana bangsa ini rapuh dalam mencintai. Mencintai dan menghormati lambang-lambang negara merupakan salah satu sikap yang harus dijunjung oleh setiap warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Media TV, 14 Agustus 2009 dan 5 Februari 2009). Keempat masih adanya warga bangsa yang ingin memisahkan diri dari NKRI, sebagaimana ditunjukkan dari masih eksisnya gerakan separatis (OPM) di wilayah Indonesia bagian timur (Papua).*

---

<sup>\*)</sup> Alumni S2 Ketahanan Nasional Sekolah Pascasarjana UGM

<sup>\*\*)</sup> Dosen Fakultas Filsafat UGM.

Keempat ketergantungan bangsa ini terhadap negara lain melalui hutang. Ketergantungan kepada luar negeri memang tidak bisa dilepas begitu saja, sekalipun pada pemerintahan SBY jerat IMF sudah lepas dan telah terlunasi, tetapi Indonesia membutuhkan hutang untuk pembangunan. Bagaimanapun juga ketergantungan dengan hutang, dapat mempengaruhi ketahanan nasional Indonesia. Belajar dari pengalaman sejarah ini semestinya Bangsa Indonesia dapat bangkit menjadi negara yang mandiri, yang tidak tergantung dari hutang negara lain. (<http://bisniskeuangan.kompas.com/-read/2010/01/25>). Kelima perkembangan perilaku politik semakin pragmatis. Para pelaku politik dengan mudah berpindah partai atau mendirikan partai baru serta menjadikan politik bukan sebagai pengabdian atau panggilan, tetapi sebagai matapencapaian. Pragmatisme politik tersebut mendorong praktik-praktek KKN, yang menimbulkan perilaku politik yang mengedepankan kepentingan diri dan kelompok di atas kepentingan bangsa dan negara (<http://muh2009.blogspot.com/2009/06/html>).

Dengan melihat beberapa fakta-fakta di atas, tampak bahwa kebangkitan nasional yang diharapkan belum menyentuh

pada tataran substansi dari kehidupan rakyat banyak, sehingga sampai saat ini sama sekali belum berpengaruh terhadap kebangkitan nasionalis.

Nasionalisme adalah masalah bangsa yang seharusnya menjadi prioritas untuk ditangani sehingga bangsa Indonesia dapat semakin maju dan mandiri. Konsep nasionalisme diperlukan yang mampu menggelorakan kembali jiwa dan semangat nasionalisme tiap-tiap elemen yang ada dalam masyarakat di Indonesia, termasuk umat Katolik.

Dalam agama Katolik, konsep nasionalisme sering diterjemahkan pada hidup untuk negara dan untuk gereja "*pro Ecclesia et Patria*", sedemikian sulit untuk dimengerti sehingga diperlukan pengejawantahan yang jelas. Saat ini bahkan umat Katolik terkesan menjadi penonton pasif, yang mengurus dirinya sendiri. Untuk dapat memahami bagaimana umat Katolik Indonesia memiliki konsep nasionalisme diperlukan studi kasus dan untuk itu penulis melakukan studi kasus pada umat Katolik di Gereja Paroki St. Perawan Diangkat ke Surga Katedral Jakarta; yang karena posisi strategisnya berada dekat di pusat pemerintahan (Jakarta) dapat menjadi *sampel* bagi umat Katolik di daerah lain di Indonesia.

### **Kedalaman Hidup Rohani**

Kedalaman hidup rohani mendorong manusia untuk melaksanakan perintah Tuhan dan ikut berkarya bersamaNya menjaga, memupuk dan mengembangkan kehidupan dengan berbuat baik, termasuk dalam ikut serta membangun masyarakat dan bangsa. Esensi nilai kedalaman hidup rohani sebagai orang beriman dilihat dalam tiga segi yaitu: pengetahuan atau pemahaman, perayaan atau ungkapan dan penghayatan atau perwujudan. Segi-segi keimanan tersebut senantiasa menuntut orang beriman tidak saja tahu tentang iman, akan tetapi lebih mampu dan mau mengungkapkan iman serta menghayatinya secara konkret dalam hidup sehari-hari. Masing-masing kemampuan saling kait mengkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Orang beriman yang baik mengetahui dan memahami kebenaran yang terkandung dalam iman itu, mengolah dan menghayatinya dalam hati melalui doa atau ibadat, akhirnya mewujudkannya dalam tindakan nyata sehari-hari (Harjana, 1993: 59).

Sebagaimana hasil dari analisa kedalaman rohani umat Katolik Paroki St. Perawan Diangkat Ke Surga Katedral Jakarta, dapat disimpulkan bahwa secara umum kedalaman hidup

rohani cukup baik, dilihat dari esensi hidup beriman, yang meliputi pengetahuan/pemahaman, perayaan dan perwujudan imannya. Kematangan kedalaman hidup rohani ini selalu terkait dengan proses kematangan selama menjadi Katolik. Untuk menuju kematangan tersebut umat dituntut untuk mau bergabung dalam hidup menggereja, yaitu terlibat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan iman selain pembinaan wajib melalui perayaan Misa Kudus hari Minggu.

### **Nasionalisme Umat Katolik**

Esensi nilai nasionalisme dilihat dari tiga hal yaitu paham kebangsaan, rasa kebangsaan dan semangat kebangsaan.

#### **1. Paham kebangsaan**

Pada umumnya pemahaman nasionalisme umat Katolik di Paroki St. Perawan Diangkat ke Surga Katedral Jakarta, cukup baik, tetapi ada beberapa responden yang kurang memiliki pemahaman kebangsaan, sehingga dalam penelitian ini perlu mendapatkan perhatian. Paham kebangsaan, yaitu suatu pemahaman yang tidak sektoral, tetapi juga tidak berarti individual, semua mengarah kepada wawasan kebangsaan yang tepat.

#### **2. Rasa kebangsaan berkaitan dengan perasaan seseorang**

yang senantiasa merindukan dan mencintai tanah airnya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasa kebangsaan responden di atas rata-rata.

### 3. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah semangat mencintai negeri dalam kondisi apapun yang akhirnya menumbuhkan sikap membela negara terhadap bangsa dan negaranya, apapun yang terjadi. Semangat kebangsaan responden berdasarkan penelitian ini cukup baik, tetapi ada beberapa yang perlu mendapatkan perhatian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum nasionalisme Umat Katolik di Paroki St. Perawan Diangkat Ke Surga Katedral Jakarta cukup baik, dengan melihat tiga aspek yaitu paham kebangsaan, rasa kebangsaan dan semangat kebangsaan. Sekalipun demikian ada sebagian umat yang nasionalismenya di bawah rata-rata, terutama pemahaman kebangsaan dan semangat kebangsaan umat yang perlu upaya peningkatan yang sungguh-sungguh. Pemahaman kebangsaan umat yang cukup memprihatinkan terutama berkaitan dengan lagu kebangsaan yang hampir separuh lebih menyatakan tidak perlu hafal lagu kebangsaan Indonesia Raya dan ada sebagian

umat memandang tidak terlalu perlu berbahasa Indonesia baik dan benar yang penting komunikasi berjalan baik. Dalam pada itu semangat kebangsaan umat yang kurang ditunjukkan dalam sikap responden yang menyetujui untuk memberikan kebebasan sebebaskan terhadap media didalam mengungkapkan ketidakbenaran di negeri ini, ada responden menyetujui bahwa Misa Kudus HUT RI ditiadakan dan ada responden yang menyetujui dalam penyelesaian persoalan Nangroe Aceh Darussalam (NAD) yaitu dengan menjadikan pemerintahan khusus dengan menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya.

### **Menjadi Katolik Yang Nasionalis**

Dengan melihat penjelasan tersebut di atas, dapatlah diuraikan gambaran menjadi Katolik yang nasionalis.

### **Kedalaman hidup rohani terkait erat dengan nasionalisme**

Kedalaman hidup rohani dengan nasionalisme sangat terkait erat dalam kehidupan seseorang. Ini berbeda dengan agama primitif yang diperlukan untuk menghadapi persoalan setiap hari, sehingga umumnya mengandalkan tabu dan larangan-larangan, serta perintah-perin-

tah. Jika agama masih menganalkan demikian umatnya akan lari atau apatis terhadap agamanya, mereka beragama tetapi tidak mengamalkannya (Sudiardja, 2006: 33-34).

Setiap orang beragama seharusnya menyatu dalam pribadinya, sehingga akan mempengaruhi cara berpikir, berkehendak dan berperilaku. Hidup beragama yang tepat tidak terpisahkan dengan hidup di dunia, tetapi terlibat total dalam iman dan dunia. Memeluk agama sampai ke lubuk hati dan agama mempengaruhi keseluruhan hidup dan sepek terjang di dalam masyarakat (Hardjana, 1993: 56).

Sebagaimana dihayati dalam kebaktian Misa Kudus, umat Katolik diutus menjadi roti kehidupan, berarti tugas belum selesai. Oleh karena itu aspek kedalaman hidup rohani seharusnya dapat menjadi sumber dan motivasi bagi umat Katolik untuk mendapatkan kebenaran yang mengarahkan dan mendorong menjadi warga negara yang baik untuk mencintai tanah air sesuai dengan norma dan kaidah agama Katolik. Keimanan yang kuat dapat menjadi landasan sikap dan perilaku umat Katolik di dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sekalipun kedalaman hidup rohani responden belum menguatirkan

tetapi seharusnya kedalaman rohani terus dapat ditingkatkan sehingga tidak saja keimanan dan ketaqwaan umat Katolik semakin kokoh tetapi juga dapat mengarahkan umat Katolik untuk lebih mencintai bangsa dan Negara Indonesia.

### **Keterlibatan Umat Katolik dalam sejarah perjuangan bangsa menjadi inspirasi nasionalisme umat**

Dengan mempelajari perjalanan keterlibatan umat Katolik dalam sejarah perjuangan bangsa juga dapat memberikan inspirasi Katolik yang nasionalis (Udjan, 2008: 11-13), yaitu: (a) Bahwa secara sadar peran umat Katolik diarahkan ke luar dirinya sendiri dengan menjadikan kepentingan bersama sebagai tujuan tertinggi. Umat Katolik percaya bahwa kekatolikannya dibangun tidak dengan membangun diri sendiri melainkan dengan membangun sesama, dengan menjadikan nasib dan masa depan sesama sebagai bagian dari nasib dan masa depannya. Orientasi dan watak peran umat Katolik Indonesia ini menjadi nilai yang sekaligus menjadi alasan dalam perjalanan sejarah Indonesia, di mana Gereja Katolik melalui umatnya terlibat langsung dalam lingkaran kekuasaan dengan berjuang membangun bangsa. (b) Kekatolikan

yang ditegaskan sebagai asas keterlibatan dalam perjuangan dan pembangunan negara di kalangan umat Katolik memperhatikan tidak saja keberanian umat Katolik untuk terlibat aktif dalam pembangunan sebuah bangsa, tetapi lebih dari itu untuk menunjukkan besarnya keyakinan mereka akan relevansi nilai-nilai Katolik dalam pembangunan bangsa. Ada semacam keyakinan bahwa kedewasaan sebagai pemeluk agama Katolik seakan tidak cukup berarti tanpa keterlibatan serta komitmen membangun bangsa secara keseluruhan. (c) Sikap dan perjuangan Gereja Katolik sebagaimana diperlihatkan oleh Van Lith dan penerusnya, menunjukkan bahwa ajaran Katolik harus berfokus dan bermuara pada kaum lemah, tertindas dan terpinggirkan. Oleh karena itu, penghormatan pada martabat manusia, kejujuran, sikap pengabdian, komitmen pada keadilan dan kebenaran, serta solidaritas sosial harus ditempatkan sebagai nilai-nilai sentral perjuangan umat Katolik yang sekaligus juga secara sadar dijadikan ciri yang membedakan umat Katolik dengan umat beragama lain.

Pendidikan Katolik visi dan misinya semuanya mengacu tidak untuk *pengkatolikan* orang, tetapi pendidikan itu justru demi perubahan sosial, yang bodoh

dulu menjadi pandai, orang yang terbelakang bisa menjadi terpelajar dan seterusnya.

### **Pemahaman dasar tentang pengertian "Katolik"**

Pemahaman tentang pengertian "Katolik" dapat menjadi pedoman umat Katolik dalam hidup berbangsa dan bernegara. Pengertian Katolik adalah umum, terbuka dan universal. Arti kata dasar ini dapatlah dipahami bahwa seharusnya umat Katolik menyadari bahwa dalam menjalani kehidupan seharusnya berperilaku Katolik dan sungguh Indonesia. Perilaku Katolik menunjuk pada kekhasan orang Katolik, yang memiliki pengetahuan atau pemahaman iman, menjalankan tata cara peribadatan agama Katolik dan menghayati panggilan kekatholikannya dalam hidup sehari-hari.

Pengertian sebagai warga Indonesia, seorang Katolik harus menyadari akan hakekat dari Katolik itu sendiri, yang terbuka, yang mau bekerja sama dengan orang lain yang berbeda sekalipun. Sebagai orang Katolik dalam hidupnya hendaknya mengindahkan situasi kondisi Gereja Indonesia di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan dalam dialog dengan agama-agama yang ada di Indonesia.

### **Panggilan umat Katolik untuk mencintai negara**

Dalam dokumen Gereja Katolik Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* 75 memberikan penegasan kepada umat Katolik bahwa umat Katolik diminta oleh Gereja Katolik untuk berperilaku tidak apatis terhadap negara tetapi memiliki kewajiban untuk mencintai tanah air dengan sungguh-sungguh. Diingatkan agar umat dalam mencintai tanah air tidak untuk kepentingan sendiri apalagi dengan cara-cara licik, semua bentuk-bentuk tanda cinta kasih kepada negara diselenggarakan dengan tulus demi kesejahteraan manusia Indonesia, dengan tidak membedakan berbagai ikatan dalam masyarakat dan negara. Maksud pelayanan karitatif yang dijalankan selama ini tidak ada maksud terselubung dalam isu "kristenisasi". Karya nyata umat Katolik hendaknya murni untuk dan demi kesejahteraan bersama (Suharyo, 2009: 78).

Bukti bahwa umat Katolik dipanggil untuk mencintai negara karena dalam doa *liturgi* Umat Katolik yang dikhususkan supaya umat Katolik mencintai tanah air dan ada kegiatan-kegiatan lain yang mengajarkan umatnya agar mencintai tanah air seperti Misa HUT RI yang dalam liturgi resmi Gereja Katolik.

Peran *hirarki* dewasa ini berbeda dengan ketika bangsa Indonesia sedang berjuang dimana masih memiliki kekurangan tenaga cerdik pandai, kehadiran *hirarki* didalam keterlibatan tidak sampai pada tataran politik praktis, tetapi menyampaikan nilai-nilai moral tidak saja kepada umatnya sendiri tetapi juga kepada pemerintah dan masyarakat, seperti dalam bentuk Nota Pastoral.

Oleh Franz Magnis Suseno, arah pengajaran panggilan hidup umat Katolik semakin jelas dengan penekanan pada (Suseno, 2007: 295-296): (a) Bukan mengarah ke arah kesempitan, melainkan ke pandangan yang luas. (b) Bukan ke primodialisme, melainkan ke kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dan hidup dalam masyarakat plural. (c) Bukan ke arah fanatisme, melainkan kemampuan untuk bersikap toleran. (d) Ke arah keyakinan akan agamanya sendiri, tetapi bukan secara eksklusif, dalam arti menjadi mampu untuk melihat yang baik juga pada orang lain/masyarakat yang beragama/berkeyakinan lain. (e) Ke arah kepekaan dan keprihatinan terhadap segala orang yang menderita, tertindas, tak berdaya, dari golongan manapun sehingga menjadi lintas primordial.

## **Membangun Minoritas Kreatif**

Umat Katolik di Indonesia merupakan umat minoritas, yaitu hanya 3%, dari umat beragama di Indonesia. Jumlah ini begitu sangat sedikit. Oleh karena itu umat Katolik dituntut untuk menampilkan diri sebagai minoritas kreatif. Minoritas kreatif merupakan bagian dari strategi yang dapat dimainkan oleh umat Katolik agar dapat ikut serta membangun bangsa. Umat Katolik di Indonesia tidak akan pernah menjadi besar, tetapi diharapkan tidak menjadi umat yang hanya ikut arus, justru suara kenabian yang harus disuarakan. Umat Katolik di Indonesia seumur-umur akan menjadi minoritas, tetapi bukan minoritas dengan sindrom minoritasnya, tetapi minoritas kreatif di dalam rangkaian sejarah penyelamatan Allah. Minoritas kreatif di dalam arti minoritas kontras atau komunitas kontras artinya memang umat Katolik hidup berdasarkan nilai-nilai teguh, nilai-nilai hakiki, yang terbuka yang diwujudkan dalam kehidupan ini.

Menjadi minoritas kreatif merupakan perwujudan tuntutan umat Katolik untuk menjadi garam dan terang dunia sebagaimana yang diajarkan bagi umat Katolik. Hal inilah yang dimaksud secara hakiki dari Katolik itu

sendiri. Berkualitas sebagai orang Katolik dan membuka diri kepada yang lain di tengah-tengah masyarakat untuk menyumbangkan segala kepunyaannya demi kesejahteraan bersama, inilah nilai-nilai nasionalisme yang diperjuangkan. Umat Katolik dituntut tidak hanya memiliki konsep atau berteori tentang kebenaran dan perilaku baik, tetapi sungguh mampu berbagi praksis (sudah dipraktikkan). Dengan demikian tidak asal (minoritas) kreatif, tetapi kreatif yang konsisten.

Uraian di atas menunjukkan bahwa menjadi Katolik memiliki konsekuensi yang luas untuk terlibat secara aktif dalam lingkungan masyarakat dan negara. Menjadi Katolik pertama-tama bukan memperlihatkan umat Katolik sebagai identitas tetapi bagaimana nilai-nilai katolisitas dapat tersebar dan tertanam dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, tetapi juga tidak berarti menutupi identitasnya yang Katolik supaya bisa bergabung dan berinteraksi dengan masyarakat. Keminoritasan umat Katolik bukan menjadi halangan untuk terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Untuk dapat menjadi nasionalis umat Katolik dituntut memiliki kedalaman hidup rohani yang memadai, sehingga keimanan

akan dapat pula memotivasi dalam hidup bernegara dan berbangsa dengan benar dan tepat.

### **Kesimpulan**

Perkembangan nasionalisme di Indonesia dari tiap-tiap periode memiliki ciri khasnya masing-masing. Pola kepemimpinan dari masing-masing periode pemerintahan mempengaruhi mau ke mana nasionalisme bangsa Indonesia dibawa. Demikian pula nasionalisme umat Katolik dari masa ke masa juga memiliki khasnya masing-masing. Semangat nasionalisme umat Katolik pada masa reformasi sudah dibangun, tetapi tidak kasat mata memperlihatkan identitas diri "Katolik" sebagai mana digerakkan oleh Van Lith dengan pendidikan "ala" Katolik pada masa sebelum kemerdekaan dan dilanjutkan oleh Mgr. Soegijapranata SJ. dengan menggelorakan semangat mencintai negara 100% dan mencintai Gereja 100%. Nilai-nilai Kristianitas telah menggugah segenap umat untuk juga turut memperjuangkan nasionalisme Indonesia. Nilai-nilai yang diperjuangkan dalam hidup bermasyarakat justru menampilkan bagaimana nasionalisme menjadi bagian dari sikap iman kristianinya. Dari sinilah tampak nasionalisme yang mestinya dibangun.

Umat Katolik di Gereja Paro-

ki St. Perawan Maria Diangkat ke Surga Katedral Jakarta dalam menghayati nasionalisme sebagaimana tampak dari hasil jawaban penelitian, amat dinantikan karena dewasa ini, justru memperlihatkan kurang menghayati. Hal ini diperlihatkan oleh responden bahwa kedalaman hidup rohani cukup baik tetapi dalam menghayati nasionalisme diperlihatkan oleh responden di bawah rata-rata. Kedalaman hidup rohani dengan nasionalisme yang dimiliki umat Katolik ada keterpisahan, pada hal kehidupan rohani seseorang seharusnya sangat terkait erat dalam kehidupan seseorang. Bahwa peran umat Katolik harus inklusif harus keluar, sehingga harus memasyarakat dan membaaur kepada masyarakat.

Sementara banyak kelompok-kelompok di masyarakat memperlihatkan dan membuat identitas baru atau menampilkan identitasnya, tetapi justru kekatolikan tidak ditampakkan. Mewujudnyatakan kekatolikan pertama-tama bukan memperlihatkan umat Katolik sebagai identitas tetapi bagaimana nilai-nilai katolisitas dapat tersebar dan tertanam, tetapi juga tidak berarti menutupi identitasnya yang Katolik supaya bisa masuk dan berinteraksi dengan masyarakat.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amir dan Kurnia Doli Ahmad, 2005, *Gerakan dan Pemikiran Nasionalisme Kaum Muda*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Bagiyowinadi, Didik, FX, 2003, *Menghidupi Tradisi Katolik*, Yogyakarta: Pustaka Nusatama.
- Brian, Yoseph Benyamin Pr, 2002, *Peranan Kaum Awam dalam Hidup Menggereja Menurut Kitab Hukum Kanonik 1983*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Boelaars J.W.M. Huub, 2005, *Indonesianisasi: dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dua, Mikhael dkk, 2008, *Politik Katolik Politik Kebaikan Bersama*, Jakarta: Obor.
- Gongong, Anhar, 1980/1981, *Mgr Albertus Soegijopranoto*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardawiryana R, SJ, 2000, *Umat Kristiani Mempribumi Menghayati Iman Kristiani di Nusantara*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, AM, 1993, *Penghayatan Agama: yang Otentik & Tidak Otentik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Harjono, Anwar, 1997, *Perjalanan Politik Bangsa: Menoreh Belakang Menatap Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Heuken A., 1994, *Ensiklopedi Gereja, Jilid IV*, Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Hidayat, Komaruddin & Widjarnarko Putut, 2008, *Reinvent-ing Indonesia Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Jakarta: Mizan.
- Irwan, Abdullah, 2007, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk, 1975, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk, 1975, *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono, 1992, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasionalisme, Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jilid 2, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keeker, Helen dan Susan Grimby, 2004, *Memahami Segalanya tentang Katolik (The Everything Catholicism Book)*, Batam: Karisma Publisng Group.
- Keene, Michael, 2006, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius.

- Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1996, *Iman Katolik, Buku Informasi dan eferensi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kohn, Hans, 1961. *Nasionalisme. Arti Dan Sejarah*. Djakarta: Pustaka Sardjana.
- Kurris, R, SJ, 2001, *Sejarah Seputar Katedral Jakarta*, Jakarta: Obor.
- Moesa, Maschan Ali, 2007, *Nasionalisme Kiai*, Yogyakarta, LkiS.
- Nasikun, 1996, *Pembangunan dan Perspektif Integrasi Nasional dalam Masyarakat Majemuk*, Dalam Ariel Heryanto, *Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*, Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Nasution, A.H, 1977, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 1 Proklamasi*, Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa.
- Pilarczyk, E, Daniel, 2002, *Berpe-rilaku Katolik*, Jakarta, Obor.
- Pringgodigdo, A.K, 1977, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Rachmat Dadang Hs, 1996, *Biduk Kebangsaan di Tengah Arus Globalisasi*, Jakarta: Tema Baru.
- Saifuddin, Fedyani Achmad & Karim Mulyawan, 2008, *Refleksi Karakter Bangsa*, Jakarta.
- Soyomukti, Nurani, 2008, *Soekarno dan Nasakom*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Subanar, Budi G, SJ, Soegija, 2003, *Si Anak Betlehem van Java*, Yogyakarta: Kanisius.
- Subangun, Emmanuel, 2003, *Deolonisasi Gereja di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suharyo, Ignatius Mgr, 2009, *The Catholic Way, Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sudiardja A, 2006, *Agama (di Zaman), Yang Berubah*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sukarjaputra, Rakayan, 2001, *Demiliterisasi dan "Civil Society" Dalam Demokrasi, Kekerasan, Disintegrasi*, Yogyakarta: Gramedia Kompas.
- Suseno, Magnis, Franz, 2007, *Berebut Jiwa Bangsa*, Yogyakarta: Kompas Media Nusantara.
- Tunan, GeorgeMc Kahin, 1995, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Jakarta: UNS Press dan Pustaka Sinar Harapan.
- , 1997, *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II Refleksi dan Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Winarno, Budi, 2006, *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*, Jakarta: Erlangga.

